

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU, PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF, DAN HYGIENE SANITASI PANGAN TERHADAP KEJADIAN DIARE PADA BALITA

Tanti Maryani¹, Siti Hodijah², Madinah Munawaroh Hayatullah³

^{1,2,3}Program Studi Kebidanan, Program Sarjana Terapan, Universitas Indonesia Maju, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
<p>Genesis Naskah: Submissions: 12-05-2023 Revised: 16-10-2023 Accepted: 29-10-2023</p>	<p>Diare merupakan salah satu masalah kesehatan di negara berkembang dan menjadi penyebab tingginya angka kesakitan dan kematian pada anak khususnya di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu, asi eksklusif dan kebersihan, makanan dan minuman dengan kejadian diare pada balita di wilayah pelayanan UPTD Puskesmas Pasir Putih. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian observasional dengan desain studi kasus kontrol (<i>case control</i>) yang membandingkan antara kelompok kasus dengan kelompok kontrol berdasarkan kondisi paparan. Sampel penelitian ini adalah balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pasir Putih pada Agustus tahun 2022 sebanyak 50 orang. Hasil analisis statistik <i>Chi-square</i> diperoleh p-value sebesar 0,022 artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan prevalensi diare pada anak. Hasil penelitian menunjukkan p-value = 0,001 artinya ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan diare pada anak. Hasil analisis statistik diperoleh p-value = 0,009 artinya ada hubungan kebersihan makanan dan minuman dengan peningkatan kejadian diare. Kesimpulannya adalah adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu, pemberian asi eksklusif dan hygiene sanitasi, makanan dan minuman dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pasir Putih. Saran untuk penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang kejadian diare pada balita khususnya pada jenis makanan, cara mencegah diare dan efek samping lain yang diberikan konseling intensif untuk ibu dari melalui leaflet dan poster.</p>
<p>Kata Kunci: Hygiene sanitasi, ASI eksklusif, Diare</p>	

THE RELATIONSHIP LEVEL OF MOTHER'S KNOWLEDGE, EXCLUSIVE BREAST FEEDING AND SANITATION, FOOD AND BEVERAGE HYGIENE AND INCIDENCE OF DIARRHEA IN UNDER-FREE CHILDREN

Keywords: Sanitation hygiene, exclusive breastfeeding, diarrhea	Abstract
	<p><i>Diarrhea is a health problem in developing countries and is the cause of high morbidity and mortality rates in children, especially in Indonesia. This study aims to determine the relationship between maternal education level, exclusive breastfeeding and cleanliness, food and drink with the incidence of diarrhea in toddlers in the UPTD service area of the Pasir Putih Health Center. The method used is an observational research method with a case control study design which compares the case group with the control group based on exposure conditions. The sample for this research was 50 toddlers in the UPTD work area of the Pasir Putih Health Center in August 2022. The results of Chi-square statistical analysis obtained a p-value of 0.022, meaning there is a relationship between the mother's education level and the prevalence of diarrhea in children. The research results show p-value = 0.001, meaning there is a relationship between exclusive breastfeeding and diarrhea in children. The results of statistical analysis obtained p-value = 0.009, meaning there is a relationship between food and drink cleanliness and an increase in the incidence of diarrhea. The conclusion is that there is a relationship between the level of maternal knowledge, exclusive breastfeeding and sanitation hygiene, food and drink with the incidence of diarrhea in toddlers in the UPTD working area of the Pasir Putih Health Center. Suggestions for this research are to increase awareness about the incidence of diarrhea in toddlers, especially regarding types of food, how to prevent diarrhea and other side effects provided by intensive counseling for mothers through leaflets and posters.</i></p>

Korespondensi Penulis:

Tanti Maryani
 Jl. Proklamasi No. 5 Blok X Jakarta Pusat, Indonesia
 Email: tantidean1@gmail.com

PENDAHULUAN

Diare menjadi salah satu masalah kesehatan di negara berkembang, diare merupakan penyebab tingginya angka morbiditas dan mortalitas pada anak. Rata-rata anak berusia 0-3 tahun mengalami 3 kali diare pertahun, terutama di Indonesia baik di perkotaan maupun di pedesaan. Diare merupakan suatu keadaan buang air besar (BAB) dengan konsistensi lembek hingga cair dan frekuensi lebih dari tiga kali sehari (Eka Putri Rahmadhani, 2013). Penyakit diare yang terjadi pada bayi yang tidak memperoleh penanganan atau terlambat mendapatkan pertolongan akan berakibat fatal yaitu kematian. Data WHO menyebutkan pada tahun 2004 diare merupakan salah satu penyebab kedua kematian pada anak yaitu sebesar 16%. Tahun 2012 terdapat 6,6 juta anak dibawah lima tahun meninggal dan diare masih termasuk empat penyebab utama kematian anak dibawah usia lima tahun, banyaknya kontribusi penyakit diare adalah 9,3% sedangkan 0,8% selama periode neonatal dan 8,5% pada 1-59 bulan (Departemen Kesehatan RI, 2014).

Pada Profil Kesehatan Indonesia tahun 2012 didapatkan hasil dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2007 penyebab kematian bayi (usia 29 hari – 11 bulan) yang terbanyak yaitu diare dengan persentase 31,4% dan pneumonia dengan presentase 23,8%. Berdasarkan hasil Survei morbiditas dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2010 didapatkan angka kesakitan diare pada balita dari tahun 2000- 2010 prevalensi tertinggi terdapat pada kelompok umur 6-11 bulan yaitu sebesar 21,65% dan prevalensi terendah terdapat pada kelompok umur 54- 59 bulan yaitu 2,06% (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Menurut Riskesdas 2018, angka kejadian diare pada balita di Indonesia adalah 6,7%. (RISKESDAS, 2018). Angka kejadian diare di provinsi Jawa Barat sebesar 61,8% pada tahun 2012, sedangkan di Kota Depok pada tahun 2012 prevalensi kejadian diare ditemukan sebesar (25%). Pada tahun 2017 kasus diare yang ditemukan dan ditangani sebesar 33.583 kasus (69,60%), tahun 2018 sebesar 29.160 kasus (46,35%), tahun 2019 sebesar 26.142 kasus (40,23%) dan tahun 2020 sebesar 12.576 kasus (18,75%).

Penyebab utama kematian akibat diare adalah pemberian makanan yang tidak tepat dan tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Untuk dapat menurunkan kematian karena diare perlu tata laksana yang cepat dan tepat (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Diare disebabkan oleh berbagai macam faktor antara lain faktor infeksi (virus, bakteri, dan parasit), malabsorpsi (gangguan penyerapan zat gizi), makanan (makanan basi, beracun, alergi terhadap makanan), imunodefisiensi dan faktor psikologis (rasa takut dan cemas). Salah satu penyebab diare karena faktor mal absorpsi adalah malabsorpsi karbohidrat, yaitu kepekaan terhadap Lactoglobulin dalam susu formula (Mansjoer arif, 2016).

Data Profil kesehatan Jawa Barat menunjukkan bahwa penyakit diare masih merupakan penyakit yang selalu ada di urutan teratas untuk penderita rawat inap dirumah sakit pada golongan umur 0-4 tahun. Menurut data kasus diare di Jawa Barat ada sebanyak 571.024 kasus (urutan ke 19), dan tahun 2010 sebanyak 382.796 kasus (urutan ke 18), kasus diare tersebut masih tinggi. (Jawa Barat, 2019) Data Kota Depok tahun 2009 menunjukkan diare pada bayi ada pada urutan ke 3 dengan jumlah kasus 10.103 (9,58%), dan pada tahun 2010 prevalensi diare tidak berkurang, dimana penyakit diare merupakan endemis dengan faktor-faktor yang memungkinkan berhubungan dengan tatalaksana pengelolaan makanan, kondisi sanitasi lingkungan dan hygiene perorangan. (Depok Dinkes, 2017)

Kota Depok yang merupakan daerah pengembangan dimana banyak dibangun pemukiman baru sehingga jumlah penduduk meningkat setiap tahunnya. Penduduk kota Depok sebanyak 1.737.276 jiwa, meningkat dibanding tahun 2009 yang berjumlah 1.536.980 jiwa dengan penduduk usia produktif (15-64 E-Journal WIDYA Kesehatan dan Lingkungan 97 Volume 1 Nomor 2 Juni 2015 Helvi Nurzaini, 96 - 101 tahun) sebesar 1.205.390 jiwa dengan jumlah pasangan usia subur sejumlah 257.109. (BPS, 2014). Pada tahun 2020 di Puskesmas Pasir Putih target penemuan penderita diare sebesar 213 orang. Diketahui penderita diare sebanyak sebanyak 158 kasus penderita sudah ditangani. Hal ini mengalami penurunan jika dibanding pada tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan di beberapa Puskesmas lainnya data diare bayi usia dibawah 1 tahun lebih rendah dan ada data dengan angka nol artinya tidak ada kasus atau tidak ada yang datang berobat. (Puskesmas Pasir Putih, 2014). Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Puskesmas Pasir Putih terdapat 10 orang ibu yang mempunyai bayi yang pernah mengalami diare. Terhadap 10 orang ibu didapatkan 7 orang ibu pengetahuan tentang diare masih kurang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasional analitik dengan desain kasus kontrol (*case control*) yang membandingkan antara kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan status paparnya. Desain ini menyangkut variabel bebas yang diidentifikasi efek penyakitnya pada saat ini, kemudian faktor risiko terjadinya penyakit tersebut diidentifikasi pada waktu lampau (Sugiyono, 2017). Desain ini akan digunakan dalam penelitian dengan langkah awal membagi dua kelompok responden. Kelompok pertama merupakan kelompok kasus yaitu balita yang mengalami diare di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih Kota Depok. Kelompok kedua merupakan kelompok kontrol yaitu balita yang tidak mengalami diare dan dalam keadaan sehat yang berada di daerah yang sama dengan kelompok pertama.

HASIL

Tabel 1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pasir Putih tahun 2023

Pengetahuan	Kejadian Diare				Total	P Value	Or 95% Ci
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%			
Baik	17	34,0%	10	20,0%	27	54,0%	0,022 (1,191 - 12,681)
Kurang Baik	7	14,0%	16	32,0%	23	46,0%	
Total	24	48,0%	26	52,0%	50	100,0%	

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS Tahun 2023

Tabel 2. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pasir Putih tahun 2023

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Diare				Total	P Value	Or 95% Ci
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%			
Ya	17	34,0%	6	12,0%	23	46,0%	0,001 (2,279 - 28,760)
Tidak	7	14,0%	20	40,0%	27	54,0%	
Total	24	48,0%	26	52,0%	50	100,0%	

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS Tahun 2023

Tabel 3. Hubungan Hygiene Sanitasi Makanan Dan Minuman Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pasir Putih tahun 2023

Hygiene Sanitasi Makanan Dan Minuman	Kejadian Diare				Total	P Value	OR 95% Ci
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%			
Baik	18	36,0%	11	22,0%	29	58,0%	0,029 (1,222 - 13,690)
Kurang Baik	6	12,0%	15	30,0%	21	42,0%	
Total	24	48,0%	26	52,0%	50	100,0%	

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS Tahun 2022

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis pada tabel 1, menunjukkan bahwa responden yang mengalami kejadian diare sebagian besar bahwa ibu yang berpengetahuan baik yaitu sebanyak 17 responden (34,0%), sedangkan yang terkecil adalah ibu yang berpengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 7 responden (14,0%). Sedangkan balita yang tidak mengalami diare sebagian besar bahwa ibu yang berpengetahuan baik yaitu sebanyak 10 responden (20,0%), sedangkan yang terkecil adalah ibu yang berpengetahuan kurang baik yaitu sebanyak

16 responden (32,0%). Berdasarkan hasil uji statistic Chi-Square diperoleh nilai p-Value 0,022 ($p < 0,05$) dimana H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pasir Putih tahun 2022. Dari koefisien kontingen yang diperoleh dapat disimpulkan keeratan dalam penelitian hubungan pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian diare pada balita yaitu 3,886 yang dimana artinya jika ibu berpengetahuan baik maka ibu memiliki 8 kali lipat tidak akan mengalami diare pada balitanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Yulia Rahmani hasil uji statistik menggunakan chi-square diperoleh nilai $p=0,000$ dengan nilai $\alpha=0,05$ di mana $p < 0,05$ menunjukkan bahwa ada Hubungan antara dengan pengetahuan ibu dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare. (Yulia Rahmani, 2022) Hal ini di perkuat oleh penelitian Menurut Supono (2018), dalam penelitian hubungan antara pengetahuan dan persepsi ibu tentang diare diidentifikasi secara statistik bermakna. Hal ini juga diperkuat oleh Rosjidi (2019), hubungan antara persepsi tentang penyakit diare dengan perilaku perawatan diare menunjukkan nilai yang bermakna. (Emilia, 2018).

Dari data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa makin baik pengetahuan ibu balita maka makin bagus pula penanganan balita terkait dengan kejadian diare. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (over behaviour). Penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (long lasting). Sebaliknya, apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama. Jadi pentingnya pengetahuan disini adalah dapat menjadi dasar dalam merubah perilaku sehingga perilaku itu langgeng.

Dari hasil analisis pada tabel 2, menunjukkan bahwa responden yang mengalami kejadian diare sebagian besar bahwa ibu yang memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 17 responden (34,0%), sedangkan yang terkecil adalah ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 7 responden (14,0%). Sedangkan balita yang tidak mengalami diare sebagian besar bahwa ibu yang memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 6 responden (12,0%), sedangkan yang terkecil adalah ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 20 responden (40,0%). Berdasarkan hasil uji statistic Chi-Square diperoleh nilai p-Value 0,001 ($p < 0,05$) dimana H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pasir Putih tahun 2022. Dari koefisien kontingen yang diperoleh dapat disimpulkan keeratan dalam penelitian hubungan pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian diare pada balita yaitu 8,095 yang dimana artinya jika ibu yang memberikan ASI Eksklusif memiliki 8 kali lipat tidak akan mengalami diare pada balitanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Gede Odi Bayu Hasil uji statistik menyatakan bahwa terdapat hubungan diantara memberi ASI eksklusif dengan kejadian diare. Dalam penelitian tentang penyebab risiko diare yang terjadi pada bayi dan balita di Indonesia menurut Aprilia, ASI eksklusif mempunyai hubungan bermakna dengan kejadian diare. Hal ini relevan dengan hasil studi yang menunjukkan bahwa ASI eksklusif memiliki pengaruh terhadap terjadinya diare pada bayi. Menurut Aldy et al, ASI eksklusif mempunyai dampak proteksi dengan meningkatkan imunitas bayi terhadap kejadian diare. (Gede Odi Bayu D. P., 2020) Hal ini di perkuat dengan penelitian Armina Analinta, didapatkan data bahwa dari 39 responden, responden yang memiliki balita dengan riwayat penyakit diare sebanyak 59,0% dan responden yang tidak memiliki riwayat penyakit diare sebanyak 41,0%. Sedangkan dari data diatas, responden yang melakukan ASI Eksklusif sebanyak 69,2% dan sebanyak 30,8% tidak melakukan ASI Eksklusif. Dari data output Fisher's Exact Test didapatkan pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan dengan kejadian diare ($p < 0,001$). (Analinta, 2018). Peneliti menyimpulkan bahwa menyusui sebagai faktor penting dalam pencegahan dan perlindungan terhadap diare pada anak di bawah 2 tahun. Selain itu, penelitian ini juga menyebutkan bahwa menyusui penting untuk mengurangi angka kematian pasca-neonatal dan menurunkan tingkat kematian tingkat rawat inap karena penyakit diare pada anak-anak.

Dari hasil analisis pada tabel 3, menunjukkan bahwa responden yang mengalami kejadian diare sebagian besar bahwa ibu yang hygiene sanitasi makanan dan minuman baik yaitu sebanyak 18 responden (36,0%), sedangkan yang terkecil adalah ibu yang berpengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 6 responden (12,0%). Sedangkan bali yang tidak mengalami diare sebagian besar bahwa ibu yang berpengetahuan baik yaitu sebanyak 11 responden (22,0%), sedangkan yang terkecil adalah ibu yang berpengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 15 responden (30,0%) Berdasarkan hasil uji statistic Chi-Square diperoleh nilai p-Value 0,029 ($p < 0,05$) dimana H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan hygiene sanitasi makanan dan minuman terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja

UPTD Puskesmas Pasir Putih tahun 2022. Dari koefisien kontingen yang diperoleh dapat disimpulkan kecermatan dalam penelitian hubungan hygiene sanitasi makanan dan minuman terhadap kejadian diare pada balita yaitu 4,091 yang dimana artinya jika ibu yang memberikan hygiene sanitasi makanan dan minuman memiliki 4 kali lipat tidak akan mengalami diare pada balitanya. Hasil penelitian yang tidak sejalan dalam penelitian ini yaitu hasil penelitian Nugraheni, adanya hubungan sarana air minum dengan kejadian diare di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang nilai $p = 0,009$ ($p < 0,05$) minum dengan kejadian diare. Adapun hasil penelitian Sutomo mengatakan bahwa, ada hubungan antara sumber air minum yang dikonsumsi di rumah-rumah pada daerah pedesaan dan responden yang menggunakan air bersih memiliki kecenderungan lebih kecil menderita diare. Sebaliknya responden yang tidak menggunakan air bersih memiliki kecenderungan menderita penyakit diare. (Dahyuniar, 2018). Dari data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kebersihan sanitasi makanan sangat berpengaruh terhadap kejadian diare sehingga sangat diperlukan sanitasi yang baik untuk mengurangi terjadinya penyakit diare. Adanya hubungan antara sanitasi makanan dengan kejadian diare disebabkan banyak ibu yang tidak membiarkan anaknya jajan sembarangan, hal ini sesuai pengakuan ibu dilapangan bahwa mereka tidak memilah-milah manakan untuk anaknya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa baik tingkat pengetahuan ibu, pemberian ASI secara eksklusif, maupun hygiene sanitasi pangan yang diterapkan sangat mempengaruhi terhadap kejadian diare pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Analinta, . 2018. *Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya 2017*. S.L. : Doi : 10.2473/Amnt.V3i1.2019.13-17, 2018.
- Bps. 2014. *Bps*. 2014.
- Dahyuniar. 2018. *Hubungan Antara Sanitasi Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Rawan Banjir Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo*. S.L. : Universitas Hasanuddin, 2018.
- Departemen Kesehatan Ri. 2014. *Buku Saku Diare*. . Jakarta: : Departemen Kesehatan Ri, 2014.
- Depok Dinkes. 2017. *Profil Kesehatan Depok*. 2017.
- Eka Putri Rahmadhani, Gustina Lubis, Edison. 2013. *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Angka Kejadian Diare Akut Pada Bayi Usia 0-1 Tahun Di Puskesmas Kuranji Kota Padang*. S.L. : Jurnal Kesehatan Andalas. 2013; 2(2), 2013.
- Emilia, . 2018. *Promosi Kesehatan Dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: : Pustaka Cendekia Press, 2018.
- Gede Odi Bayu D. P., Dyah P.Duarsa,2gde Ngurah I.Pinatih,Luh P.Ariastuti. 2020. *Hubungan Pemberian Asi eksklusif Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Denpasar Barat Ii*. S.L. : Pissn 2085-9481eissn 2597-999x, 2020. Jurnal Biomedik. 2020;12(1):68-75.
- Jawa Barat. 2019. *Buku Data Nasional Tahun 2019*. 2019.
- Kementerian Kesehatan Ri. 2014. *Pusat Data Dan Informasi*. . Jakarta Selatan : S.N., 2014.
- Mansjoer Arif. 2016. *Kapita Selekta Kedokteran. Jilid 2. Edisi Ke 3*. Jakarta : Fk Ui Press.Pp78-88, 2016.
- Puskesmas Pasir Putih. 2014. *Data Profil Pasir Putih*. 2014.
- Riskesdas. 2018. *Laporan Riskesdas 2018-*. S.L. : Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2018, 2018.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta:, 2017.
- Yulia Rahmaniu, Muhammad Siri Dangnga, H. Abdul Madjid. 2022. *Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lapaddekota Parepare*. S.L. : Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan, 2022. Vol. 5, No. 2 Mei 2022.